

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Sejarah dan Fasilitas Sekolah

a. Sejarah singkat SMA Negeri I Cangkringan

SMA Negeri 1 Cangkringan berdiri pada tanggal 29 Januari 1998 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 13a/O/1998. Deskripsi tentang sejarah sekolah dan profil sekolah didapat dari dokumen yang belum dibukukan yang diperoleh dari Ibu Sunarti selaku guru BP di SMA Negeri I Cangkringan. (Data Profil sekolah SMA Negeri I Cangkringan Tahun 2013).

Keberadaan SMA Negeri 1 Cangkringan dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat Cangkringan untuk memiliki sebuah Sekolah Menengah Tingkat Atas Negeri sehingga putra / putri daerah lulusan Sekolah Tingkat Pertama tidak terlalu jauh untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya (SMA). Keinginan tersebut direspon oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sleman dengan mengalokasikan pendirian sebuah SMA Cangkringan di Dusun Bedoyo, Wukirsari, Cangkringan, Sleman diatas tanah milik Kasultanan Ngayogyakarta (Sultan Grond) atau tanah milik Negara (RVO) seluas 8.000 m² dan 2.500 m² tanah milik pemerintah daerah

kabupaten sleman berdasar: a) Surat Perjanjian yang dikeluarkan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Hadiwinoto Pangeran Kawedanan Hageng Punokawan Wahono Sarto Kriyo Ngayogyakarta bertindak atas nama Sri Sultan Hamengku Buwono IX Nomor 45/HT/KPK/2005; b) Surat Persetujuan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sleman nomor 503/000/12/Tapem/1997 tanggal 2 Januari 1997 serta tanah RVO seluas 2.500 m² yang terletak disebelah barat Geung SMA Negeri 1 Cangkringan.

SMA Negeri 1 Pakem sampai pada tahun kedua hingga terpenuhinya akan kebutuhan guru dan karyawan. Namun sejak tahun pelajaran 1998/1999, SMA Negeri 1 Cangkringan sudah mampu untuk mengelola administrasinya sendiri. Dalam perjalanannya, SMA Negeri 1 Cangkringan telah mengalami pergantian kepemimpinan (Kepala Sekolah): a) Pada awal berdirinya SMA Negeri 1 Cangkringan baik guru dan karyawan diampu oleh SMA Negeri 1 Pakem dibawah kepemimpinan Drs. Bashori sebagai YMT; b) 22 September 1998 s/d 31 September 2006 SMA Negeri 1 Cangkringan dibawah kepemimpinan Drs. Muhadi yang sekaligus sebagai kepala sekolah difinitif yang pertama; c) Untuk mengisi kevakuman kepemimpinan di SMA Negeri 1 Cangkringan maka mulai tanggal 1 Oktober 2006 s/d 18 Desember 2006 SMA Negeri 1 Cangkringan diampu oleh Drs.

Sukardi, kepala sekolah SMA Negeri I Pakem sebagai YMT di SMA Negeri 1 Cangkringan; d) Tanggal 19 Desember 2006 s/d awal tahun 2011 SMA Negeri 1 Cangkringan dibawah kepemimpinan Drs. Shobariman; e) Pada pertengahan tahun 2011 sampai sekarang, SMA Negeri 1 Cangkringan dibawah kepemimpinan Drs. Abdul Kasri.

Selama berdirinya SMA Negeri 1 Cangkringan telah mencatat keberhasilan ataupun prestasi baik dibidang akademik maupun bidang lainnya, yang antara lain:

- a. Sejak berdirinya SMA Negeri 1 Cangkringan, telah meluluskan sebanyak 1100 siswa yang terdiri dari 445 lulusan pria, dan 665 lulusan wanita.
- b. Pada tahun 2005, sebagai Juara Umum Peleton Inti (TONTI) SMA se Kabupaten Sleman.
- c. Pada perolehan hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2006/2007 SMA Negeri 1 Cangkringan menduduki Peringkat Ke-4 se Kabupaten Sleman dan Peringkat Ke-2 se Daerah Istimewa Yogyakarta untuk Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. Sedangkan untuk Program Ilmu-ilmu Sosial menduduki Peringkat Ke-13 se Kabupaten Sleman dan Ke-61 Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Pada Tahun Pelajaran 2007/2008 juara Ke-2 siswa berprestasi tingkat Kabupaten Sleman atas Nama Yuliana Istiyani.

- e. Pada Tahun Pelajaran 2007/2008 sebagai juara Ke-3 Lomba Karya Ilmiah bagi guru SMA/SMK tingkat Kabupaten Sleman atas Nama Dra.Sunarti.
- f. Pada Tahun Pelajaran 2008/2009 sebagai juara Ke-2 Lomba Karya Ilmiah bagi guru SMA/SMK tingkat Kabupaten Sleman atas nama Dra.Sunarti.
- g. Pada Tahun Pelajaran 2008/2009 hasil Ujian Nasional, SMA Negeri 1 Cangkringan menduduki Peringkat Ke-9 dari 48 SMA di Kabupaten Sleman, Peringkat Ke-41 dari 163 SMA di Tingkat Provinsi DIY untuk jurusan IPA dan peringkat ke-9 dari 57 SMA di tingkat Kabupaten sleman, peringkat 37 dari 200 SMA di tingkat provinsi untuk jurusan IPS.
- h. Menjuarai berbagai kejuaraan Atletik Master Tingkat Nasional tahun 2009 atas nama Drs. Sunaryo
- i. Mulai tahu 2009 – 2010 SMA Negeri 1 Cangkringan dipersiapkan untuk menjadi Rintisan Sekolah ber-Standar Nasional.

b. Fasilitas Sekolah

SMA Negeri 1 Cangkringan terletak Jl. Merapi Golf, Bedoyo, Wukirsari, Cangkringan, Sleman. Sekolah yang berdiri sejak tahun 1998 ini tidak jauh dengan kaki gunung merapi. Karena tempatnya yang masuk daerah pedesaan dengan keadaan seperti ini, kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik karena suasana tidak terlalu ramai oleh lalu lalang kendaraan.sekolah ini banyak mengalami perkembangan dan peningkatan akademik maupun non akademik setiap tahunnya. Oleh karena itu, SMA Negeri 1 Cangkringan memerlukan daya dukung untuk peningkatan kualitas pada berbagai bidang agar dapat bersaing dengan sekolah – sekolah lainnya. Dari observasi kondisi fisik SMA Negeri 1 Cangkringan yang telah kami lakukan, adalah sebagai berikut (berdasarkan hasil observasi):

1) Ruang Kepala Sekolah

Ruang Kepala Sekolah terletak di sisi utara lorong utama. Kondisi ruangnya tertata dan terawat dengan baik, yang terdiri dari 2 bagian. Yaitu ruang tamu dan ruang kerja. Ruang tamu berfungsi untuk menerima tamu dari luar sekolah, sedangkan ruang kerja berfungsi untuk menyelesaikan pekerjaan bapak Kepala Sekolah. Selain itu, ruang kepala sekolah juga digunakan untuk konsultasi antara bapak kepala sekolah dengan seluruh pegawai sekolah.

2) Ruang Kelas

Ruang kelas yang ada di SMA Negeri 1 Cangkringan berjumlah 9 ruangan. Kondisi ruang kelas cukup baik dan rapi. Kesembilan ruangan itu, yaitu:

Kelas X sebanyak 3 ruangan, yaitu kelas XA, XB, dan XC.

Kelas XI sebanyak 3 ruangan, yaitu kelas XI IPA, XI IPS1, dan XI IPS2.

Kelas XII sebanyak 3 ruangan, yaitu kelas XII IPA, XII IPS1, dan XII IPS2.

3) Ruang Laboratorium

SMA Negeri 1 Cangkringan mempunyai 3 ruang laboratorium, yakni:

a. Laboratorium Komputer

Laboratorium komputer terdapat 18 unit komputer dan untuk ke depan akan ada penambahan. Suasana laboratorium cukup kondusif. Ruang laboratorium komputer ini sedang dalam masa penyesuaian. Meski sekolah ini terletak di pinggiran namun sudah memiliki jaringan internet, sehingga mempermudah siswa dan guru untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, guna memperlancar kegiatan belajar mengajar.

b. Laboratorium fisika

Laboratorium Fisika yang terletak disebelah timur gedung sekolah.Laboratorium ini memiliki barbagai fasilitas yang mendukung praktikum siswa.Kondisi ruangan ini cukup kondusif, sehingga siswa dapat melaksanakan KBM dengan nyaman.

c. Laboratorium kimia, biologi

Laboratorium Kimia, Biologi yang cukup memadai. Laboratorium ini terletak di ujung timur dari gedung sekolah. Di depan laboratorium fisika terdapat laboratorium biologi, kimia (yang masih dijadikan dalam satu ruang). Kedua laboratorium ini memiliki berbagai macam fasilitas yang mendukung praktikum siswa.

4) PIK KRR (Pusat Informasi & Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja)

PIK KRR SMA Negeri 1 Cangkringan sebagai kantor pusat PIK KRR (Pusat Informasi & Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) wilayah Sleman timur. Fungsi dari PIK KRR ini adalah untuk memfasilitasi siswa dalam bimbingan konseling selain itu dengan berkonsultasi dengan PIK KRR siswa akan mendapatkan informasi masalah reproduksi remaja. Tujuan diadakan PIK KR ini agar siswa dapat berkonsultasi mengenai hal-hal yang membutuhkan dukungan dari guru dan pihak sekolah yang

berkaitan dengan masalah pribadi .namun hal ini belum berjalan secara maksimal.

5) Ruang Bimbingan dan Konseling

Secara umum kondisi fisik dan struktur organisasi cukup baik. Hal ini dicirikan dengan kondisi bangunan yang memadai dan didukung oleh tenaga pengelola BP yang terdiri dari 2 orang guru. Timbulnya kerjasama yang baik antara guru pembimbing dan siswa. Keberadaan pembimbing sangat membantu kemajuan siswa.

6) Lapangan Olahraga dan Upacara

SMA Negeri 1 Cangkringan memiliki halaman depan dan halaman belakang yang cukup luas. Halaman depan digunakan untuk parkir guru. Halaman belakang digunakan untuk parkir siswa. Untuk lapangan Volly terletak di sebelah timur laboratorium Fisika. Kondisi lapangan ini masih perlu perbaikan.Sedangkan untuk lapangan upacara, berada di tengah.

7) Ruang Ibadah (mushola)

Mushola SMA negeri 1 Cangkringan terletak di bagian selatan gedung sekolah. Mushola ini cukup bersih dan cukup memadai. Mushola ini terorganisir dengan baik dan sering digunakan untuk kegiatan keagamaan , misalnya sholat berjamaah, pengajian peringatan, dan kegiatan yang berkaitan dengan mata

pelajaran PAI. Namun, musholla ini masih perlu dikelola dengan lebih baik lagi.

8) Ruang Guru

Ruang guru digunakan untuk transit ketika guru akan pindah jam mengajar maupun pada waktu istirahat. Di ruang guru terdapat sarana dan prasarna seperti meja guru terletak sangat berdekatan satu sama lain, kursi, almari, white board, yang digunakan untuk papan pengumuman, tugas guru, dll. Namun masih kurangnya almari untuk menyimpan arsip-arsip menyebabkan penumpukan di atas meja guru sehingga terlihat kurang rapi dan teratur. Meskipun ruang guru tidak terlalu luas, namun sudah cukup untuk guru mengerjakan tugas dan pekerjaannya.

9) Ruang Tata Usaha

Ruang TU berada berdekatan dengan ruang kepala sekolah. Semua urusan administrasi yang meliputi kesiswaan, kepegawaian, tata laksana kantor dan perlengkapan sekolah, dilaksanakan oleh petugas tata usaha, diawasi oleh kepala sekolah dan dikoordinasikan dengan wakil kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana sekolah. Pendataan administrasi guru, karyawan, keadaan sekolah, kesiswaan, juga dilakukan oleh petugas Tata Usaha.

10) Ruang OSIS

Ruang OSIS SMA Negeri 1 Cangkringan berdampingan dengan ruang perpustakaan. Ruang OSIS yang terdapat di SMA Negeri 1 Cangkringan kurang dimanfaatkan secara optimal. Meskipun demikian kegiatan OSIS secara umum berjalan dengan baik, organisasi OSIS di sekolah cukup aktif dalam berbagai kegiatan seperti MOS, pertukaran anggota baru, kegiatan ramadhan cukup baik. kegiatan peringatan hari – hari besar, tonti, dll.

11) Ruang UKS

SMA Negeri 1 Cangkringan memiliki satu ruang UKS dengan kondisi baik. Fasilitas yang ada di UKS sudah baik, kondisi ruangan cukup bersih dan nyaman. Ruang UKS terletak disamping ruang OSIS. Ruang UKS ini terbagi menjadi dua buah ruang yang dibatasi oleh biffet. Ruang bagian depan untuk pengurus dan ruang tunggu sedangkan bagian dalam untuk tempat tidur siswa yang terdiri dari tiga buah tempat tidur yang dibatasi oleh penyekat kain. Di UKS terdapat satu buah meja. Obat-obatan yang berada dalam UKS terdiri dari obat-obatan yang beredar di pasaran dan obat dari apotek. Sebagian obat-obatan yang ada adalah obat untuk sakit ringan yang sering sekali diderita oleh siswa misalnya obat pusing, mual, sakit perut dan sakit gigi. Obat-obatan tersebut diletakkan di ruang

pengurus UKS beserta buku-buku administrasinya dengan alasan keamanan.

12) Ruang Koperasi Sekolah

SMAN 1 Cangkringan mempunyai 1 unit koperasi siswa yaitu Koperasi Widya Dharma. Ruangan koperasi ini tidak begitu besar namun cukup lengkap menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan oleh siswa. Mulai dari alat tulis, atribut sekolah sampai dengan makanan ringan tersedia di Koperasi Widya Dharma ini. Koperasi ini dibawah kepengurusan OSIS dengan bimbingan guru. Koperasi ini masih perlu pengelolaan agar berjalan maksimal. Adanya koperasi ini diharapkan siswa dapat belajar lebih jauh mengenai manajemen organisasi sehingga memberi pengetahuan dan skill bagi siswa.

13) Ruang Perpustakaan

SMA Negeri 1 Cangkringan memiliki 1 Unit perpustakaan, Perpustakaan ini cukup minimalis ,mempunyai koleksi buku dan media pembelajaran yang cukup. Media yang terdapat dalam perpustakaan ini adalah TV 24", LCD, DVD Player, serta kaset CD untuk mendukung kegiatan Belajar mengajar. Koleksi lain yang tersedia antara lain buku paket, buku acuan mata pelajaran atau referensi, majalah, koran, novel, dan buku lain yang dapat menambah pengetahuan.

14) Kantin

Kantin ini berada di dekat tempat parkir siswa, yang terdiri dari dua unit kantin sekolah. Suasana kantin cukup nyaman dan bersih. Harga makanan di kantin ini cukup murah sehingga dapat terjangkau oleh semua siswa. Dengan adanya kantin di dalam area sekolah, siswa dapat dengan mudah membeli makanan tanpa harus keluar sekolah.

15) Tempat Parkir Kendaraan

Tempat parkir di SMA Negeri 1 Cangkringan terdiri dari tempat parkir untuk siswa dan tempat parkir untuk guru dan karyawan. Tempat parkir guru dan karyawan terletak di sebelah utara laboratorium fisika dari pintu gerbang ke arah timur. Kondisi parkir guru dan karyawan cukup luas sehingga dapat menampung dari seluruh guru dan karyawan. Tempat parkir untuk siswa terletak di sebelah selatan kantin, dari pintu gerbang ke arah barat lalu ke selatan. Kondisi tempat parkir untuk siswa masih perlu perluasan.

16) Kamar mandi (WC)

SMA Negeri 1 Cangkringan memiliki 14 kamar mandi yang terdiri dari 6 kamar mandi siswa di sebelah barat kelas X.C, 3 kamar mandi siswa di sebelah barat kelas XII IPS 2, 1 kamar mandi dekat musholla, dan 4 kamar mandi guru/ karyawan. Kondisi toilet / kamar mandi ini sudah baik namun kurang

bersih, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran siswa / pengguna toilet untuk segera membersihkan toilet yang sudah kotor.

17) Gudang & Dapur

Gudang digunakan untuk penyimpanan ATK, dan alat inventaris lainnya. Sedangkan dapur digunakan untuk menyiapkan minum para guru dan karyawan.

2. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Proses pembelajaran tidak lepas dan sangat ditentukan oleh peran guru. Selain itu, pendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri I Cangkringan memiliki organisasi dan pembagian tugas sesuai dengan bidang dan keahlian maupun latar belakang pendidikan. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari kepala sekolah sebagai pemimpin dibantu oleh empat orang wakil kepala sekolah yang masing-masing mengurus bidang kurikulum, kesiswaan, sarana / prasarana dan hubungan masyarakat. Kepentingan administrasi sekolah ditangani oleh tenaga tata usaha yang berjumlah sepuluh pegawai diluar dari tenaga mengajar. Sebagai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, SMA Negeri I Cangkringan memiliki guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan bidang masing-masing. Tenaga pengajar yang berstatus PNS terinci pada table 3 dan tenaga pengajar non PNS (guru honorer) terinci pada table 4.

Tabel 3: Daftar Guru SMA Negeri I Cangkringan

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Drs. Abdul Kasri	BIOLOGI
2	Drs. Endang Supriyono	BAHASA INDONESIA
3	Drs. Nur Hendro Nugroho	SEJARAH
4	Dra. Calis Antanuri	BAHASA INGGRIS
5	Drs. Sunaryo	PENJASORKES
6	Deniar Simamora BA	BP/BK
7	Tony Prianto, S.pd	MATEMATIKA
8	Sudarmilah, Spd	SENI BUDAYA
9	Drs. Miharso Budi Santoso	FISIKA
10	Ahmad Sujarta S. Ag	AGAMA ISLAM
11	Agus Iswanto, S.pd	KIMIA
12	Yunan Helmi Subroto, S.pd	EKONOMI/AKUNTANSI
13	Drs. Sigit Heru Sutapa	BAHASA INDONESIA
14	Isti Martini, S.pd	MATEMATIKA
15	Susi Juniaturun, S.pd	GEOGRAFI
16	Drs. Danang Supriyatna	KIMIA
17	Dra. Sunarti	BP/BK
18	Thomas Prasetyo US.Si	FISIKA
19	Dra. Sri Ngatun	EKONOMI/AKUNTANSI
20	Yustina Murniatun, M.pd	SOSIOLOGI
21	Eka Mundiharta, S.pd	PKn
22	Sunarsih, S.pd	PKn
23	Sumilah, S.pd	SEJARAH
24	Yudha Prasetyanti, S.pd	BAHASA JAWA
25	Rahmad Budyono, S.pd	BAHASA INDONESIA
26	Marsiyam S.pd Si	MATEMATIKA
27	Y. Sri Nurhajanti, S.pd	EKONOMI/AKUNTANSI
28	Kristiono karunia H S. Th	AGAMA KRISTEN

29	Dra. C. Sri Hartiningih	AGAMA KATHOLIK
30	Yuni Widayanti, S. Sas	BAHASA JEPANG
31	Nur Dyah R, S.kom	TEKNOLOGI INFORMASI
32	Hariyati, s.pd	BIOLOGI
33	Petrylia Pujaningrum, S.pd	BAHASA INGGRIS
34	Wahdani, BA	MATEMATIKA
35	Drs. Sumardi	GEOGRAFI

Tabel 4: Daftar Guru Non PNS SMA Negeri I Cangkringan

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Rahmat Budiyono S.Pd	Bahasa Indonesia
2	Marsyam S.Pd. Si	Matematika
3	Y. Sri Nurhanjanti, S.Pd	Ekonomi Akuntansi
4	Nur Dyah R, S.Kom	Tehnik Informatika
5	Yuni Widayati, S.Sas	Bahasa Jepang
6	Muftahiyatun, Amd.Ss	Bahasa Jepang
7	Kristiono Kurnia H, S.Th	Agama Kristen
8	Dra. C. Srihartiningsih	Agama Ktolik

Dari keadaan guru menurut latang belakang pendidikan, dapat menutup kemungkinan adanya guru yang mengajar mata pelajaran diluar latang belakang pendidikannya. Jadi, di SMA Negeri I Cangkringan semua guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dikuasainya.

Suasana hubungan sosial antarkaryawan di sekolah tampak akrab, baik hubungan antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan tata usaha. Kepala sekolah tidak menampakkan diri sebagai penguasa

eksekutif di sekolah, hal ini tercermin dari tidak jarang nya kepala sekolah berada di antara guru, karyawan, dan pegawai tata usaha, pembicaraan guru dan karyawan tidak terbatas pada masalah kedinasan. Dewan guru SMA Negeri I Cangkringan dalam berpakaian seragam menggunakan seragam pemda coklat untuk hari senin selasa, rabu menggunakan seragam biru, kamis menggunakan batik, jum'at menggunakan seragam Sleman Sembada dan sabtu menggunakan seragam PGRI.

b. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di SMA Negeri I Cangkringan tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 304 sesuai dengan daya tampung yang dimiliki. Para siswa yang sekolah di sekolah ini umumnya berasal dari daerah sekitar Cangkringan. Rincian siswa SMA Negeri I Cangkringan dapat dilihat sebagai berikut ;

Tabel 4: Jumlas Siswa SMA Negeri I Cangkringan

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X.a	14	18	32
2	X.b	14	18	32
3	X.c	13	19	32
4	XI.IPA.1	8	18	26
5	XI.IPA.2	8	17	25
6	XI.IPS.1	14	14	28
7	XI.IPS.2	15	13	28
8	XII.IPA.1	5	27	32

9	XII.IPS.1	13	21	32
10	XII.IPS.2	13	22	35
Total				304

Siswa SMA Negeri I Cangkringan dalam hal berpakaian siswa mengenakan baju seragam putih putih atasan bermodel jas pada hari senin, putih abu-abu (osis) pada hari selasa, rabu dan kamis, untuk jum'at sabtu menggunakan baju seragam warna biru (identitas sekolah) yang berlaku untuk kelas XI dan XII sedangkan hari jum'at-sabtu menggunakan seragam pramuka untuk kelas X karena ada kegiatan kepramukaan. Dari pengamatan yang ada, pada umumnya siswi yang beragama Islam menggunakan jilbab. Penggunaan jilbab tidak dipaksakan namun diwajibkan mengenakan jilbab saat mengikuti mata pelajaran agama Islam.

3. Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri I Cangkringan

Persiapan mengajar pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan tentang apa yang dilakukan (Uno Hamzah, 1998). Dengan demikian, persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam tindakan pembelajaran terutama terkait dengan pembentukan kompetensi. Sebagai dasar acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang salah satu perangkatnya adalah Garis –Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

Seorang guru sebelum melakukan pembelajaran dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maka guru harus mempersiapkan silabus agar dapat memberikan alur yang jelas dan pasti bagi peserta didik tentang materi yang diberikan beserta kemampuan yang harus dicapai. Silabus berfungsi sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran/tema pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Kompetensi dasar dalam persiapan pembelajaran harus jelas tentang apa yang akan dikuasai peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi dasar tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap persiapan mengajar sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik.

Rencana proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Perkembangan RPP di SMA Negeri I Cangkringan telah memasukkan unsur pendidikan karakter di dalamnya, serta direncanakan untuk dimasukkan sebagai

nilai-nilai perilaku yang harus ditanamkan pada siswa, terutama dalam pembelajaran sejarah guna melakukan proses internalisasikan nilai-nilai nasionalisme pada siswa.

Perangkat lain yang di buat oleh guru adalah program tahunan dan program semester. Menurut Pak Nur Hendro dan Bu Sumilah selaku pengampu mata pelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan. Program tahunan dan program semester dibuat guna memperhitungkan jumlah jam yang akan didistribusikan ke dalam sub pokok bahasan sesuai dengan keluasan materi. Sebagai acuan pembuatan program tahunan dan program semester adalah kalender umum dan kalender pendidikan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan. Berdasarkan dua kalender resmi tersebut guru dapat memperhitungkan minggu efektif dan tidak efektif. Pembuatan program ini dapat memberi keuntungan bagi guru untuk memperhitungkan sejak awal materi yang akan disampaikan untuk setiap minggu juga dapat diketahui tercapai tidaknya materi yang ditargetkan.

Guru dalam membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP) tampak masih menggantungkan pada buku paket dan sedikit buku sumber lain dalam mempersiapkan materi yang diuraikan dalam analisis materi pembelajaran kurang banyak yang diambil di luar buku paket. Guru kurang memanfaatkan materi-materi yang terbaru yang berkaitan dengan kehidupan sekarang atau dengan situasi kehidupan yang dialami oleh siswa. Kurangnya guru sejarah di SMA ini dalam memanfaatkan materi dapat dilihat pada RPP dibagian materi ajar yang digunakan.

Sebagai indikasi kurang kreatifnya seorang guru dapat kita lihat dari penggunaan perangkat yang dibuat melalui MGMP dan guru tinggal menyalin atau mengkopi dari apa yang dihasilkan melalui kegiatan MGMP tersebut dengan alasan selama tidak ada pembaharuan kurikulum maka perangkat itu masih relevan untuk digunakan. Selain itu kurang kreatifitasnya guru dapat dilihat dari angka tahun pembuatan RPP yang di ganti tanpa mengganti bagian lain. Kondisi ini akan berdampak pada minimnya kreatifitas guru dalam menggali dan menanamkan sumber terbaru untuk dihadirkan dalam pembelajaran dan hal ini dapat menyebabkan upaya minimalnya guru dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai nasionalisme.

Jika kita perhatikan, banyak sekali peristiwa yang terjadi di sekitar kita yang dapat dijadikan contoh guna menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Jika kejadian yang ada sekarang dihadirkan guru dalam pembelajaran maka pembelajaran sejarah akan memiliki arti tersendiri bagi siswa. Sayangnya guru kurang melakukan persiapan maksimal untuk menghadirkan kejadian dan peristiwa terkini dalam pembelajaran sejarah.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 13.30 WIB, kecuali pada hari jumat dan sabtu pukul 07.00 sampai pukul 11.15 WIB. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setelah jam sekolah berakhir. Kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan adalah kegiatan Pramuka dan

Tonti. Kurikulum yang digunakan SMA Negeri I Cangkringan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) program yang diberlakukan di SMA Negeri I Cangkringan adalah jurusan IPA dan IPS. Penjurusan dilakukan di kelas XI dan berlanjut ke kelas XII.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, Penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA Negeri I Cangkringan yang dibuat oleh guru sejarah. RPP yang berlaku di SMA Negeri I Cangkringan sudah mencantumkan nilai karakter di dalamnya. Nilai karakter yang dicantumkan di RPP disesuaikan dengan materi, sehingga setiap materi memungkinkan adanya nilai-nilai karakter yang sama atau berbeda.

Nilai-nilai nasionalisme yang dijelaskan oleh Tjahyadi salah satunya adalah bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri; mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa; menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia; mengembangkan sikap tenggang rasa; tidak semena-mena terhadap orang lain. Sudah sesuai dengan keadaan siswa di SMA Negeri I Cangkringan. Rasa bangga yang ditunjukkan oleh siswa adalah tidak malunya siswa menggunakan produk dalam negeri yang dapat dilihat dari helm yang digunakan saat berkendara adalah helm SNI. Siswa SMA Negeri I Cangkringan juga bangga menyanyikan lagu-lagu nasional saat

istirahat. Juga kesadaran siswa akan kewajibannya mengisi kemerdekaan dengan belajar dan berprestasi. Toleransi antar beragama terlihat pada saat kajian yang dilakukan pada hari Jum'at siswa mengikuti kajian di sekolah sesuai dengan agamanya dan bagi non Islam didatangkan guru agama dari luar sekolah.

Berdasarkan pengamatan pada waktu penelitian dari RPP dan penerapannya di dalam kelas telah sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Penelitian dilakukan di kelas X, XI IPA dan XI IPS dengan pengampu atau guru mata pelajaran sejarah kelas X dan XI IPA di ampu oleh Ibu Sumilah dan Bapak Nur Hendro mengampu mata pelajaran sejarah kelas XI IPS.

Penelitian di dalam kelas terkait penerapan nilai-nilai nasionalisme di kelas X adalah tentang Menganalisis Asal-Usul Manusia Purba di Kepulauan Indonesia dengan alokasi waktu 3 x 45 menit untuk 3 kali pertemuan. Materi pembelajaran tersebut pada tujuan pembelajaran tercantum tujuan mengembangkan sikap religius, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, kerja keras, demokrasi, tanggungjawab, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Sikap-sikap tersebut di terapkan dan terinci pada kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam RPP. Nilai-nilai nasionalisme yang di terapkan dalam pembelajaran guru tidak jarang menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dimulai atau sebelum berakhirnya pembelajaran.

Tujuan pemebelajan yang tercantum pada RPP disesuaikan dengan nilai-nilai nasionalisme pada kajian teori. Sikap disiplin termasuk pada rasa hormat pada aturan-aturan yang berlaku dan mampu mentaatinya. Disiplin tergolong pada nilai-nilai nasionalisme yang menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain. Menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan ditunjukkan dengan sikap demokrasi di dalam kelas. Tanggungjawab dan gemar membaca masuk pada nilai-nilai nasionalisme mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban, antara sesama manusia dan sesama bangsa.

Berdasarkan pada RPP kelas X materi pelajaran tentang persebaran manusia purba di Indonesia, nilai-nilai nasionalisme yang telah diupayakan oleh Ibu Sumilah baru tiga dari dua belas nilai-nilai nasionalisme. Sementara sembilan dari dua belas masih dalam proses pengembangan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Belum tersampainya sembilan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah yang diampu oleh Ibu Sumilah dikarenakan Ibu Sumilah kurang paham tentang pengertian nilai-nilai nasionalisme.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama langkah-langkah awal yang dilakukan oleh Ibu Sumilah dalam membuka pembelajaran di kelas X secara umum dimulai dengan memberi salam, membuka pelajaran dengan mengecek kesiapan siswa, untuk

mengembangkan sikap religius dan disiplin. Penyanpaian Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran dari materi pokok pelajaran yang akan diajarkan tentang : persebaran manusia purba di Indonesia. Setelah kegiatan awal, Ibu Sumilah pada RPP yang di susunnya dan pada aplikasinya mencantumkan dan mengaplikasikan Apersepsi yang digunakan untuk menggali kemampuan awal siswa dan sekaligus membangkitkan motifasi siswa untuk berpendapat tentang : persebaran manusia purba di Idonesia untuk mengembangkan sikap mandiri dan rasa ingin tahu. Dari kegiatan awal dan apersepsi yang dilakukan oleh Ibu Sumilah adalah 10 menit.

Kegiatan kedua dalam RPP adalah kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari Eksplorasi dan Elaborasi. Pada kegiatan Eksplorasi, siswa di perkenankan membaca buku dan menggali infomasi tentang persebaran manusia purba di Indonesia untuk mengembangkan sikap kerja keras. Setelah siswa selesai membaca buku, guru (Ibu Sumilah) memberi pertanyaan singkat terkait dengan materi tersebut guna mengembang sikap mandiri. Kegiatan Elaborasi, siswa secara acak diminta untuk menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru, dan siswa saling memberi pendapat, tanggapan, dan mendiskusikan hasil jawaban untuk mengembangkan sikap demokrasi dan mandiri. Alokasi waktu yang tercantum adalah 30 menit.

Kegiatan akhir adalah kegiatan konfirmasi yang dilakukan guru dengan memberikan penguatan dan pelurusan terhadap materi

yang menyimpang dan guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan, tentang materi pokok pelajaran untuk mengembangkan sikap demokratis dan tanggungjawab dan sebelum mengahiri pembelajaran guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan belikutnya. Alokasi waktu yang di rencanakan adalah 5 menit. Kegiatan pembelajaran tersebut Ibu sumilah menggunakan metode ceramah bervariasi, diskusi dan tanya jawab, studi pustaka dan penugasan.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, tidak jarang di temukan peserta didik yang acuh bahkan sibuk sendiri dan tidak memperhatikan materi, namun Ibu Sumilah dapat mengondisikan keadaan kelas, sesekali Ibu Sumilah menerangkan sembari keliling kelas dan tidak jarang menggunakan bahasa Jawa untuk mengabkrabkan siswa dan sesekali di selingi dengan becandaan.

Penerapan nilai-nilai nasionalisme yang di lakukan oleh Ibu Sumilah di kelas XI IPA tidak banyak berbeda dengan pembelajaran yang di lakukan di kelas X, namun yang membedakan adalah pada meteri pembelajaran, sikap yang dikembangkan, dan metode yang digunakan. Saat peneliti melakukan observasi dan beberapa kali masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung, pembelajaran yang berlangsung cukup baik dan sesuai dengan RPP yang ada juga materi banyak yang tersampaikan. Peneliti pada saat melakukan penelitian di kelas XI IPA materi yang sedang diajarkan tentang: menganalisis pergantian pemerintah dari demokrasi terpimpin sampai lahirnya orde baru. Materi

tersebut disampaikan dalam 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu 45 menit x 6.

Tujuan pembelajaran dalam RPP mencantumkan sikap yang dikembangkan adalah sikap religius, semangat kebangsaan, demokrasi, cinta tanah air, dan jujur. Metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut adalah menggunakan metode aktive debat, diskusi dan tanya jawab, studi pustaka, dan penugasan (RPP yang di buat oleh Ibu Sumilah). Sebelum melakukan pembelajaran ibu Sumilah selalu membuka pembelajaran dengan menggunakan salam dan menyampaikan SK-KD.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, semangat kebangsaan merupakan wujud dari rasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia. Demokrasi merupakan sikap dari penempatan rasa kesatuan dan persatuan di atas kepentingan pribadi. Sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara diwujudkan dengan rasa cinta terhadap tanah air. senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan diwujudkan dengan sikap jujur yang dilakukan di dalam kelas.

Penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA berdasarkan RPP tentang materi pergantian pemerintah dari demokrasi terpimpin sampai lahirnya orde baru, sembilan nilai-nilai nasionalisme yang belum diupayakan, dikarenakan guru sejarah kurang mendalami tentang pengertian nilai-nilai nasionalisme. Sedangkan nilai-

nilai nasionalisme yang sudah diterapkan di kelas XI IPA pada mata pelajaran sejarah baru tiga dari dua belas pengertian nilai-nilai nasionalisme.

Apersepsi yang dilakukan di kelas XI IPA menjelaskan pelaksanaan proses pembelajaran dengan model aktive debate untuk mengembangkan sikap demokrasi. Eksplorasi dalam kegiatan inti, Ibu Sumilah melakukannya dengan menunjukkan gambar pahlawan revolusi dan menyampaikan beberapa pertanyaan terkait dengan gambar dan persoalan kontroversi G 30 S/PKI dan Supersemar. Siswa di bagi kedalam kelompok pro dan kontra, masing-masing kelompok menunjuk satu orang untuk menjadi juru bicara, hal ini bertujuan mengembangkan sikap semangat kebangsaan. Alokasi waktu untuk kegiatan ini adalah 35 menit. Kegiatan akhir, pada saat konfirmasi Ibu Sumilah melakukan hal yang sama pada saat menutup pelajaran dikelas lain.

Penerapan nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh Bapak Nur Hendro di kelas XI IPS tidak banyak berbeda, dari metode pembelajaran yang menggunakan ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Penelitian dilakukan di kelas saat Bapak Nur mengajarkan tentang: membedakan pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia terhadap perkembangan nasional Indonesia. Alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah 2 x 45 menit.

Kegiatan awal pembelajaran, Bapak Nur menciptakan suasana kelas yang religius dengan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa, memeriksa kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian kelas sebagai wujud kepedulian kelas. Hal ini melatih siswa untuk membentuk karakter yang mampu menjaga kebersihan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada kegiatan inti, Bapak Nur membagi siswa kedalam kelompok kecil untuk berdiskusi dengan tema tema yang telah di tentukan sesuai materi. Pembagian kelompok dan berdiskusi tersebut, diharapkan siswa memiliki sikap kepeloporan dan keteladanan dalam mempelajari, memahami dan mengamalkan nilai-nilai sejarah yang didapat siswa. Kepeloporan dan keteladanan merupakan upaya yang diusahakan untuk membentuk nilai-nilai nasionalisme gemar melakukan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan RPP yang disusun oleh Bapak Nur Hendro penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah baru terlihat satu yang sudah diupayakan dari dua belas nilai-nilai nasionalisme yang dijelaskan oleh Sindungn Tjahyadi. Belum tersampainya nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh bapak Nur Hendro dikarenakan kurangnya referensi tentang bilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dan penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam pelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan berjalan baik, dari perencanaan sampai penerapannya. Upaya yang

dilakukan oleh Ibu Sumilah dan Bapak Nur Hendro guna menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme di dalam kelas memang belum sempurna dan masih banyak kekurangan dan kelemahan. Kelemahan dan kekurangan itu didapat tidak hanya dari pihak guru, namun kesadaran siswa yang kurang terhadap pentingnya belajar sejarah (hasil pengamatan saat penelitian). Upaya lain yang dilakukan guna menerapkan nilai-nilai nasionalisme di kelas, terkadang guru menyanyikan lagu-lagu nasionalisme atau bahkan tidak jarang penyampaian materi deselingi dengan ceritera-ceritera sejarah dan bahkan penyampaian materi dengan ceramah yang seakan-akan guru itu sedang bercerita.

Penerapan nilai-nilai nasionalisme di luar kelas yang dilakukan oleh guru sejarah cenderung dengan menggunakan ilmu terapan atau penyesuaian materi dengan tempat-tempat yang ada di lingkungan sekolah. Misalnya yang dilakukan Bapak Nur, materi sejarah yang terkait dengan nilai-nilai agama terutama agama Islam, siswa di bawa ke masjid yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, terkadang jika waktu memungkinkan, siswa melakukan kunjungan ke lokasi bersejarah seperti candi Prambanan.

Berdasarkan RPP, nilai-nilai yang diajarkan oleh guru sejarah di SMA Negeri I Cangkringan dalam pembelajaran sejarah seperti sikap religius, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, kerja keras, demokrasi, tanggungjawab, gemar membaca, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, demokrasi, cinta tanah air, jujur, kepeloporan dan

keteladanan merupakan keyakinan dan kesadaran akan suatu kebenaran yang diwujudkan dalam sikap dan kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah ini dapat membentuk dan mewujudkan rasa nasionalisme yang diharapkan.

Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan pada tahun ajaran 2012/2013 secara umum berjalan baik hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilai nasionalisme. Proses penghayatan terhadap suatu ajaran tentang nilai-nilai nasionalisme yang dapat membentuk suatu sikap dan perilaku di SMA Negeri I Cangkringan yang menonjol adalah sikap kedisiplinan siswa.

Proses pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengenalkan nilai-nilai nasionalisme dengan fasilitas yang diperoleh dengan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang di targetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam menjadikannya perilaku. Penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan tahap awal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri I Cangkringan belum

menggunakan evaluasi terprogram. Untuk mengetahui berhasil tidaknya penerapan nilai-nilai nasionalisme dengan cara pengamatan terhadap siswa yang dilihat dari sikap siswa.

Materi dan sumber belajar yang digunakan oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah tampaknya lebih banyak mengedepankan materi dari sumber buku paket atau buku sejarah yang relevan. Namun demikian upaya menghadirkan materi yang konseptual sudah dilakukan oleh guru ataupun oleh siswa walaupun tidak banyak. Dalam pembelajaran sejarah guru masih menjadikan buku paket sebagai buku yang utama. Buku paket yang digunakan antara lain, buku paket terbitan Erlangga yang di susun oleh I Wayan Badrika, Yudhistira yang disusun oleh Mustopo Habib, Tiga Serangkai yang disusun oleh Mustafa Shodiq. Selain itu untuk program IPS menggunakan buku dari Siti Waridah yang di terbitkan oleh Jakarta Bumi Aksara, I Wayan Badrika di terbitkan oleh Erlangga, Magdalia Alfian yang di terbitkan oleh Esis, dan buku yang disusun oleh Mustopo Habib yang di terbitkan oleh Yudistira.

Agar materi dapat disampaikan dengan baik, di perlukan metode sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi. Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Namun dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, study pustaka, aktive debat, akan tetapi penggunaan metode tentu harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Materi, sumber belajar, dan metode banyak berperan dalam meng-internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dapat membentuk sikap dan perilaku yang tertanam dalam diri siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan sikap siswa sehari-hari yang selalu berusaha mengikuti dan mentaati peraturan sekolah dan peraturan yang ada di lingkungan keluarga. Hasil penelitian tersebut didapat pada saat observasi, penelitian dan wawancara.

Pembelajaran sejarah yang siswa SMA Negeri I Cangkringan terima dari guru sejarah yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai nasionalisme sangat membantu guna menumbuhkan dan memupuk rasa cinta terhadap bangsa Indonesia. Di lingkungan sekolah, nilai-nilai nasionalisme yang siswa miliki sebagai sikap adalah tentang kedisiplinan. Hampir semua siswa yang menggunakan kendaraan bermotor semuanya menggunakan helm dan kondisi motor masih sesuai dengan peraturan standar motor. Selain itu, rasa nasionalisme yang dimiliki siswa dapat dilihat pada saat upacara bendera setiap hari senin.

Sebelum bel masuk kelas, pada hari senin sebelum melakukan upacara petugas upacara sudah mempersiapkan diri 10 menit sebelum bel berbunyi dan di ikuti oleh siswa yang lain. Pada saat ada siswa yang terlambat, dan melihat upacara bendera sedang berlangsung, siswa yang terlambat secara otomatis dengan kesadaran diri mengikuti upacara

hingga upacara selesai. Hal yang menunjukkan bukti cinta siswa SMA Negeri I Cangkringan adalah dengan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain di lingkungan sekolah, pada kehidupan sehari-hari siswa SMA Negeri I Cangkringan tidak sedikit yang masih menanamkan kedisiplinan di lingkungan keluarga. Saat berkendara, mereka juga berusaha mentaati rambu-rambu lalu lintas. Mengikuti kerja bakti yang ada di lingkungan mereka tinggal, ikut rapat desa, dan kegiatan lainnya. Untuk nilai-nilai religius juga ada siswa yang memberi pembelajaran pada anak TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an).

Dengan demikian pembelajaran sejarah merupakan salah satu pembelajaran sebagai alat untuk menginterlisasi nilai-nilai nasionalisme terhadap siswa di lingkungan sekolah yang diharapkan dapat memebentuk karakter dan watak siswa dimanapun siswa berada.

B. Pembahasan dan Analisis

1. Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri I Cangkringan
 - a. Pembelajaran Sejarah Oleh Guru

Pembelajaran secara teori memiliki hakekat perencanaan atau rancangan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa (Uno Hamzah, 1998). Persiapan atau rancangan pembelajaran merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memperjelas apa yang akan dilakukan. Dengan demikian persiapan mengajar merupakan tindakan untuk memperkirakan apa yang akan

dilakukan dalam pembelajaran terutama untuk pencapaian kompetensi. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri I Cangkringan selalu membuat rencana pembelajaran untuk mengatur jalannya pelajaran di kelas.

Perangkat pembelajaran berupa rancangan atau perencanaan yang wajib dibuat guru adalah program tahunan (Prota) dan program semester (Prosem). Menurut Ibu Sumilah dan Bapak Nur Hendro yang akrab disapa dengan Bapak Nur selaku pengampu mata pelajaran sejarah prota dan prosem dibuat guna memperhitungkan jumlah jam yang akan didistribusikan kedalam sub pokok bahasan sesuai dengan keluasan materi. Sebagai acuan pembuatan prota dan prosem yang digunakan oleh beliau adalah kalender umum dan kalender pendidikan yang didapat dari Dinas Pendidikan. Berdasarkan dua kalender resmi tersebut guru dapat memperhitungkan minggu efektif dan tidak efektif dengan demikian pembuatan ini dapat memberi keuntungan bagi guru untuk memperhitungkan sejak awal materi yang akan disampaikan untuk setiap minggu dan digunakan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya materi yang ditargetkan.

Ibu Sumilah dan Bapak Nur Hendro sebelum melakukan pembelajaran selalu membuat dan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebelum membuat RPP yang dibuat oleh beliau dalam mempersiapkan silabus.

“Silabus dibuat sebelum menyusun RPP karena silabus dalam pembelajaran berfungsi memberikan alur yang jelas dan pasti

bagi peserta didik tentang materi yang diberikan berdasarkan kemampuan yang harus dicapai”, demikian ungkapan Bapak Nur saat wawancara pada tanggal 4 Mei 2013 di ruang tamu SMA Negeri I Cangkringan. Dapat diperkirakan jika seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran tidak membuat silabus maka pembelajaran di kelas tidak dapat berjalan dengan baik, materi tidak dapat di sampaikan secara sempurna dan pastinya guru tidak dapat mencapai indikator yang harus dikuasai oleh siswa.

Silabus merupakan rencana dan rancangan pembelajaran awal yang dibuat sebelum guru menyampaikan materi di dalam kelas. Silabus yang di buat oleh Ibu sumilah terdiri dari Satuan Pendidikan yang berisikan nama sekolah, mata pelajaran, kelas atau program diisi kelas X dan kelas XI program IPA, semester, standar kompetensi dan alokasi waktu. Setelah identitas tersebut, kolom pertama berisikan KD (kompetensi dasar) yang kemudian di beri tingkat berfikir, yaitu tingkat berfikir yang nantinya akan dicapai oleh siswa, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, alokasi waktu, sumber belajar, dan terakhir dicantumkan karakter yang akan ditanamkan pada siswa dalam pembelajaran sejarah. Nilai karakter yang dicantumkan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh siswa. Susunan silabus yang dibuat oleh Ibu Sumilah Tidak berbeda dengan susunan silabus yang dilakukan oleh Bapak Nur hanya saja

Bapak Nur menganpu mata pelajaran sejarah untuk kelas XI program IPS.

Selain silabus, perencanaan yang dibuat sebelum proses pembelajaran adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP yang dibuat memuat identitas tentang mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sumber belajar. Seperti halnya Bapak Nur dan Ibu Sumilah yang selalu menyiapkan RPP sebelum pembelajaran. RPP yang beliau siapkan sebelum pembelajaran sudah mencantumkan karakter atau nilai-nilai sejarah yang disesuaikan dengan materi sejarah dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari RPP yang saya minta.

Kelemahan dalam membuat RPP yang saya temukan pada RPP yang di buat oleh Bu Sumilah dan Bapak Nur adalah masih sedikitnya sumber belajar yang dipakai oleh beliau. Beliau masih menggantungkan pada buku paket yang ada di sekolah, sehingga dalam mempersiapkan materi kurang banyak materi yang diuraikan dan dianalisis sehingga materi yang disampaikan hanya berpatokan pada buku paket. Kelemahan lain yang saya temukan dari pembuatan perangkat pembelajaran beliau, beliau kurang kreatif dalam membuat RPP, hal itu bisa di lihat dari angkat tahun pembuatan RPP yang masih sama dengan tahun lalu hanya saja pada saat pergantian tahun

pelajaran Bu Sumilah dan Bapak Nur hanya mengganti angka tahunnya saja dengan tahun pelajaran sekarang.

Kurang kreatifnya guru sejarah di SMA Negeri I Cangkringan ini, menjadikan materi yang disampaikan kepada siswa tidak ada perubahan dan tidak ada perkembangan secara berkesinambungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nur adalah “selama tidak ada pembaruan kurikulum maka perangkat itu masih relevan untuk digunakan” (wawancara tanggal 4 Mei 2013). Keadaan kurang kreatif ini menjadikan guru terbatas untuk menghadirkan sumber baru dalam pembelajaran dan menjadikan guru kurang maksimal dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme.

Ungkapan Bapak Nur tersebut di perkuat oleh Bu Sumilah ketika beliau membuat RPP yang beliau lakukan dengan hanya mengganti angka tahun dan tanggal pada RPP dan menghitung kembali jam belajar efektifnya. Padahal jika setiap tahun pelajaran atau setiap semester guru sejarah di SMA ini melakukan sedikit perubahan pada materi dan karakter atau bahkan metode pembelajaran, guru dapat memunculkan dan dapat menciptakan hal baru dalam setiap pembelajarannya yang dilakukan di kelas.

Keberhasilan RPP dapat dilihat ketika RPP di terapkan dan mengaplikasikan pembelajarannya di kelas. Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri I Cangkringan dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 13.45 WIB, kecuali pada hari jumat dan sabtu kegiatan pembelajaran

dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.15 WIB. Namun di SMA ini pukul 07.00 tepat gerbang sekolah sudah mulai ditutup untuk siswa, dewan guru dan karyawan sekolah. Bagi siswa yang terlambat di perbolehkan masuk, namun tidak di ijinan langsung masuk ke tempat parkir siswa yang berada di bagian belakang sekolah.

Siswa yang terlambat dan tidak membawa kendaraan diwajibkan langsung menemui guru piket yang ada di tempat piket guru untuk meminta surat ijin masuk kelas. Guru piket selalu menanyakan alasan tentang keterlambatan masuk sekolah. Siswa yang terlambat dan membawa kendaraan bermotor tidak dapat langsung menuju tempat parkir karena ada pintu gerbang yang ditutup setelah bel masuk kelas dan pulang sekolah dibunyikan. Sehingga siswa yang terlambat masuk sekolah dan membawa motor harus masuk melewati pintu parkir untuk kendaraan guru dan melewati kantor guru dengan keadaan mesin kendaraan tidak dinyalakan.

Pada saat melewati depan kantor guru, motor di sandarkan dan siswa harus menemui guru piket untuk meminta surat ijin masuk kelas. Setelah siswa mendapatkan surat ijin masuk kelas baru siswa di ijinan membawa motornya ke tempat parkir siswa dan mengikuti pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran berlangsung dan biasanya dilakukan di jam setelah pulang sekolah.

Pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh oleh guru di SMA ini mengarah pada penerapan nilai-nilai nasionalisme yang sudah dirancang pada RPP dengan pencapaian karakter yang sudah ditentukan. Melalui pembelajaran sejarah inilah diharapkan dapat dapat menerapkan nilai-nilai sejarah guna membentuk rasa nasionalisme pada siswa. Seperti yang dijelaskan pada teori bahwa sasaran hasil pembelajaran sejarah mencakup tentang kesadaran sejarah (*Historical Consciousness*), nasionalisme, dan kecakapan akademik (*Academic Skill*). Keberhasilan tersebut dapat dibantu dengan RPP yang diaplikasikan di kelas.

Pembelajaran adalah adalah upaya untuk membelajarkan siswa (Degeng, 1993). Pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan teori tersebut, pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengenalkan nilai-nilai nasionalisme dengan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai nasionalisme dan menginternalisasikan ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas. Kegiatan pembelajaran selain dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, atau peduli dan mampu meng-internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran sejarah tidak terpaku pada pengembangan metode saja. Selain metode yang perlu diperhatikan dan dikembangkan adalah materi dan sumber belajar. Materi dan sumber belajar yang digunakan oleh Ibu Sumilah dan Bapak Nur dalam pembelajaran sejarah tampaknya lebih banyak mengedepankan materi dari sumber buku paket atau buku sejarah yang relevan. Dalam pembelajaran sejarah beliau masih menjadikan buku paket sebagai buku yang utama. Buku paket yang digunakan antara lain, buku paket terbitan Erlangga yang di susun oleh I Wayan Badrika, Yudhistira yang disusun oleh Mustopo Habib, Tiga Serangkai yang disusun oleh Mustafa Shodiq. Selain itu untuk program IPS menggunakan buku dari Siti Waridah yang di terbitkan oleh Jakarta Bumi Aksara, I Wayan Badrika di terbitkan oleh Erlangga, Magdalia Alfian yang di terbitkan oleh Esis, dan buku yang disusun oleh Mustopo Habib yang di terbitkan oleh Yudhistira.

Sebagai guru sejarah di SMA Negeri I Cangkringan, agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, guru sejarah mengembangkan metode sebagai alat untuk menyampaikan materi. Namun di SMA ini, metode yang masih digunakan adalah metode ceramah, diskusi kelompok, study pustaka, aktive debat. Penggunaan metode tersebut oleh Bapak Nur dan Ibu Sumilah disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Ibu Sumilah dan Bapak Nur sebelum melakukan pembelajaran selalu memberi motivasi agar siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran dan berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik. Tidak hanya pada saat pembukaan pembelajaran saja beliau memberikan motivasi, namun beliau memberikan motivasi secara fleksibel disesuaikan dengan materi dan komunikasi yang terjalin dalam pembelajaran sejarah. Hal ini sesuai dengan teori Pembelajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan usaha perbandingan dalam kegiatan belajar mengajar, yang merujuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar sehingga mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri.

Pembelajaran sejarah yang terjadi di SMA Negeri I Cangkringan berjalan baik dan lancar sesuai dengan RPP dan tidak jarang dalam pembelajaran terjadi komunikasi menggunakan bahasa jawa untuk mengakrabkan guru dengan siswa. Juga kemampuan guru dalam mengembangkan materi sangat penting untuk menghindari kesan monoton yang berlangsung dalam pembelajaran sejarah.

b. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah

Dewasa ini, nasionalisme dirasa mulai memudar dikalangan peserta didik. Memudarnya sikap nasionalisme berkaitan dengan majunya teknologi yang semakin dinikmati menyebabkan pelajaran sejarah dikesampingkan oleh siswa. Sementara pelajaran sejarah dapat

berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan, seperti perbedaan suku dan golongan. Dengan mengetahui perjuangan pahlawan diberbagai daerah akan tumbuh kesadaran bahwa setiap suku dan kelompok memberikan sumbangan untuk melahirkan bangsa Indonesia.

Peran guru sejarah dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan memotivasi peserta didik dengan menanamkan minat terhadap pembelajaran sejarah sehingga siswa tidak hanya mengetahui namun benar-benar memahami maksud dan inti pendidikan sejarah. Dengan demikian peserta didik lebih bisa menghargai jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan bangsa Indonesia, sehingga timbul sikap nasionalisme Indonesia.

Banyak terdengar ungkapan guru mengenai banyaknya siswa yang tidak berminat belajar sejarah. Peserta didik pergi ke sekolah tetapi cara belajar mereka sebatas mendengarkan keterangan guru, kemudian tidak mencoba memahami materi yang diajarkan oleh guru. Ketika waktu ujian, para siswa mengungkapkan kembali materi yang telah mereka hafalkan. Cara belajar seperti ini bukan merupakan suatu keberhasilan, merupakan cara belajar yang tidak diinginkan oleh para guru. Sebagian besar dari mereka mungkin ada yang mendapat nilai sangat bagus dan ada yang hanya mendapat nilai di bawah standar ketuntasan dan dianggap siswa yang gagal. Pada umumnya setelah mengikuti ujian, siswa lupa dengan materi yang telah mereka pelajari.

Proses pembelajaran seperti diatas kita temukan di SMA Negeri I Cangkringan. Peserta didik saat mengikuti pelajaran hanya sekedar duduk dan mendengarkan apa yang di sampaikan guru sejarahnya, kemudian siswa tidak berusaha memahami apa yang disampaikan gurunya malah terkadang hanya sebagai pendengar setia ketika guru sejarahnya sedang menjelaskan.

Kepasifan siswa dipengaruhi oleh paradigma yang kaku tentang sejarah. Menurut pandangan siswa belajar sejarah adalah sesuatu yang sangat membosankan dan mudah merasakan jenuh. Karena menurut mereka belajar sejarah hanya sebatas menghafalkan angka tahun, peristiwa, lokasi terjadinya peristiwa, mengingat nama orang yang sudah tidak ada dan hanya sebatas menghafalkan materi. Paradigma seperti ini susah sekali di hilangkan, meski guru sejarah berusaha membuang sedikit pemahaman tersebut.

Persepsi siswa terhadap mata pelajaran sejarah membuat mata pelajaran sejarah cenderung menjadi mata pelajaran yang sulit dan kurang bersahabat dengan peserta didik. Sementara itu guru diwajibkan menyajikan materi sesuai dengan kurikulum. Karena rancangan materi sejarah terlalu sulit di pahami dalam kurun waktu tertentu peserta didik memandang pelajaran sejarah adalah pelajaran yang susah untuk dipahami, juga guru sejarah cenderung tegang dalam menyampaikan materi dan terbatas pada metode yang digunakan sehingga pelajaran sejarah terkesan monoton.

Anggapan tentang pelajaran sejarah adalah pelajaran yang sulit, dilihat dari guru yang terkadang kurang semangat dalam menyampaikan materi. Bagi siswa yang pada dasarnya suka dengan pelajaran sejarah, menganggap pelajaran sejarah di SMA ini sukar karena guru dalam menerangkan hanya sebatas membaca kembali materi yang ada di buku. Hal seperti ini menjadikan siswa jenuh dan berharap menemukan sesuatu yang baru namun tidak mendapatkannya. Namun ada beberapa siswa yang menganggap pelajaran sejarah adalah pelajaran yang menarik, hal ini disebabkan guru dalam menyampaikan materi menyenangkan. Terkadang pelajaran diselingi dengan menyanyikan lagu nasional dan tidak jarang dengan penyampaian materi seakan-akan sedang berceritera.

Dengan demikian persepsi negatif tersebut dapat dimungkinkan karena guru sejarah kurang menarik dalam menyampaikan materi sehingga siswa merasa jenuh dan sukar memahami materi dan menjadikan siswa kurang berminat dengan pelajaran sejarah. Bisa juga dikarenakan guru sudah menarik namun pada dasarnya siswa kurang suka dengan alasan lingkungan keluarga tidak pernah bercerita atau berbincang tentang sejarah.

2. Internalisasi Nilai-nilai nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri I Cangkringan

a. Pemahaman Guru Tentang Konsep dan Internalisasi Nilai-nilai nasionalisme

Secara teori nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat, bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara-kebangsaan. Teori tersebut dapat dipahami dengan baik oleh guru sejarah sebelum menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Menurut Ibu Sumilah saat diwawancara di ruang guru beliau menjelaskan bahwa, “nasionalisme adalah cinta, lebih cinta kepada persatuan, tanah air, cinta pada keluarga, dan cinta pada agama”. Sedangkan menurut Bapak Nur, “nasionalisme adalah kecintaan seseorang terhadap tanah airnya, bangsa dan negaranya”.

Berdasarkan pemahaman yang dikuasai guru, guru semestinya menggali pemahaman makna baru hakikat nasionalisme bangsa yang berpijak di atas dasar negara, yaitu Pancasila. Namun yang terjadi, guru hanya menguasai pengertian dasar dan kurang menggali pemahaman tentang nasionalisme, dengan alasan pengertian tersebut mudah dipahami dan mudah diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah. Perlu pemahaman baru tentang nasionalisme agar guru dapat menyampaikan secara mantap dan yakin terhadap peserta didiknya. Keharusan guru memahami konsep nasionalisme adalah karena guru merupakan tempat kembali dari segala pertanyaan

yang dimiliki siswa karena bagi siswa, guru adalah tempat bertanya bagi peserta didik, guru adalah sumber pengetahuan dan segala pemahaman peserta didik dalam menjawab segala tentang nasionalisme.

Menurut Bapak dan Ibu Sumilah saat diwawancara,

“nasionalisme yang dimiliki siswa di SMA Negeri I Cangkringan ditunjukkan dalam kecintaannya siswa mengikuti pelajaran dengan baik, ,mencintai kebersihan, termasuk kerapian kelas, dan mentaati peraturan yang ada dilingkungan sekolah. Secara umum, siswa memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, nasionalisme terhadap kelas, sekolah karena mereka mempunyai rasa handarbeni (memiliki) terhadap kelas dan sekolahnya, hal ini terbukti dengan sikap siswa yang selalu tertib dan disiplin mengikuti segala perintah guru.”

Di SMA Negeri I Cangkringan rasa nasionalisme sudah ditanamkan sejak awal dari diterimanya siswa baru pada acara MOS (Masa Orientasi Siswa). Meski sudah banyak diusahakan untuk membentuk rasa nasionalisme siswa, masih saja nasionalisme di sekolah masih jauh dari angan walaupun sudah menunjukkan tanda-tanda tentang kedisiplinan yang tertanam disekolah, kerapian juga ketertiban dalam mengikuti upacara. Sebelum guru mengajarkan dan menanamkan nasionalisme kepada siswa, seluruh dewan guru di sekolah ini membiasakan membentuk rasa personalitas terhadap seluruh guru dan karyawan dengan mengadakan acara kekeluargaan anatar guru dan pengajian.

“Nasionalisme sangat penting untuk diajarkan kepada siswa karena tanpa adanya rasa nasionalisme bangsa dan negara tidak akan ada artinya. Nasionalisme merupakan identitas sebuah

bangsa, apa arti sebuah bangsa tanpa memiliki rasa nasionalisme,” penjelasan Bapak Nur saat diwawancara. Ungkapan tersebut dapat terlihat adanya kekhawatiran tentang lunturnya rasa nasionalisme. Nasionalisme kita hanya akan dapat dijaga dan dipelihara apabila kita secara mantap dan konsisten berupaya keras untuk meminimalisasi fenomena-fenomena yang dapat melunturkan nasionalisme bangsa. Maka dengan itu rasa nasionalisme harus terwujud karena jika tidak terwujud bangsa ini akan tidak punya arah dan tertatih, jawab Ibu Sumilah saat wawancara tentang arti penting nasionalisme.

Terwujudnya nasionalisme diperlukannya pemahaman sejarah masa lalu sangatlah penting, untuk membangun rasa nasionalisme. Maka dari itu diperlukan peran guru sejarah dan keluarga untuk memberi wawasan kesejarahan, yang nantinya akan membentuk pemahaman kebangsaan yang baik. Perlunya peran keluarga dikarenakan keluarga merupakan lembaga sosial primer, yang memiliki fungsi sosial, salah satunya fungsi edukatif. Sehingga sangat membantu guru sejarah dalam pentransferan rasa nasionalisme bisa dimulai dari pemahaman anak. Dengan demikian, jika siswa memahami sejarah tentang dirinya maka siswa akan lebih mudah memahami sejarah yang lebih dari sejarah pribadi.

Selain keluarga, secara formal, guru sejarah di sekolah juga memiliki peran yang penting. Nilai-nilai nasionalisme tidak bisa langsung diajarkan kepada peserta didik, tanpa peserta didik itu

mampu memahami pengertian sejarah. Alangkah baiknya sebelum pembelajaran guru sejarah menjelaskan konsep-konsep materi yang akan di pelajari. Dengan demikian, nilai-nilai nasionalisme dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan siswa rajin belajar, siswa tertib masuk sekolah, dan jika tidak hadir siswa harus membuat surat ijin, jelas Ibu Sumilah.

“Tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan, atau memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat minat dan kemampuan peserta didik. Peran guru sejarah tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai nasionalisme. Namun lebih luas terhadap internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Internalisasi adalah proses memasukkan nilai-nilai positif kedalam diri kita dan lingkungan dimanapun kita berada (penerapan, pemahaman, dan Pelaksanaan)”.

Pengertian tersebut adalah pengertian yang ungkapkan oleh Bapak Nur saat wawancara yang dilakukan di ruang tamu sekolah pada tanggal 4 Mei 2013. Dengan demikian, guru berusaha menularkan pemahaman (transinternalisasi) kepribadiannya kepada peserta didiknya tentang nasionalisme yang dimiliki oleh seorang guru. Karena bagi peserta didik guru adalah model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan keteladanan bahkan konsultan bagi peserta didiknya. hal tersebut sesuai dengan pengertian internalisasi menurut Ibu Sumilah yang menurut beliau internalisasi merupakan sesuatu yang sudah ada pada diri dan kita menerapkannya terhadap lingkungan sekitar. Namun tidak jarang guru sejarah dalam pembelajarannya lebih menekankan pada dimensi transfer ilmu, tetapi

Ibu Sumilah dan Bapak Nur selalu berusaha meng-internalisasi nilai-nilai nasionalisme.

Internalisasi adalah upaya yang harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, dan istiqamah. Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan, dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu (Ridlwani Nasir, 2010). Sesuai dengan teori tersebut guru sejarah di SMA Negeri I Cangkringan sebelum melakukan pembelajaran menyiapkan dan membuat program tahunan, program semester yang berpatokan pada kalender pendidikan dan kalender nasional, kemudian menyiapkan dan membuat silabus dan RPP sebagai rencana sebelum melakukan proses pembelajaran. Perangkat tersebut digunakan agar internalisasi berjalan berkesinambungan, bertahap, terencana dan sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan demikian, pemahaman konsep dan internalisasi sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Jika kurang mantapnya guru dalam pemahaman tersebut pembelajaran yang akan dilakukan dan tujuan pembelajaran yang akan tercapai tidak dapat berjalan dengan baik, sedangkan hasilnya pun jauh dari yang diinginkan. Secara pemahaman, Ibu Sumilah dan Bapak Nur memiliki pemahaman dengan baik terhadap konsep internalisasi dan pengertiannya. Internalisasi yang dilakukan

secara berangsur-angsur tidak hanya dilakukan dalam kelas melainkan juga diluar kelas dan di sesuaikan dengan materi yang dipelajari.

b. Penerapan Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah

Setiap guru pengampu mata sejarah mempunyai cara untuk mencapai sasaran yang hasilnya akan sesuai dengan teori diatas meski tidak sempurna. Ibu Sumilah yang mengampu pembelajaran sejarah di kelas X dan kelas XI IPA selalu berusaha agar sasaran pembelajaran sejarah itu tercapai. Kelas X terdiri dari 3 kelas yaitu kelas Xa, Xb, dan Xc. Kelas Xa dan kelas Xc mendapat pembelajaran sejarah pada hari senin dengan alokasi waktu 45 menit untuk satu jam pelajaran dan hari sabtu untuk kelas Xc. Ketiga kelas tersebut materi yang disampaikan dalam pembelajaran sejarahnya tidak berbeda, ketiganya materinya sama.

Materi sejarah kelas X yang disampaikan saat penelitian pada tanggal 13 Mei 2013, menganalisis asal-usul manusia purba di kepulauan Indonesia, dengan alokasi waktu 3 x 45 menit untuk 3 kali pertemuan. Tujuan pembelajaran mencantumkan pengembangan sikap. Sikap yang dikembangkan pada materi tersebut adalah sikap religius, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, kerja keras, demokrasi, tanggungjawab, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Sikap-sikap tersebut di terapkan dan terperinci pada RPP.

Kegiatan pembelajaran adalah langkah awal yang dilakukan oleh Ibu Sumilah dalam membuka pembelajaran di kelas X secara

umum dilakukan dengan memberikan salam, namun sebelum memberikan salam, Ibu Sumilah mempersilahkan siswa untuk berdiri dan memperhatikan kerapian pakaian seragam, dan memerintahkan siswa untuk merapikan seragamnya. Setelah rapi, siswa dipersilahkan duduk dan Ibu Sumilah mengucapkan salam “Assalamu’alaikum Warakhmatullohi Wabarakatuh” untuk membuka pembelajaran dan mengondisikan untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini diharapkan menjadikan siswa memiliki sikap religius dan disiplin sesuai karakter yang ada pada RPP. Keadaan kelas saat itu gaduh dan siswa tidak begitu memperhatikan guru karena Ibu Sumilah suaranya pelan, namun setelah Ibu Sumilah membacakan materi yang akan di pelajari keadaan siswa mulai tenang.

Setelah Ibu Sumilah membuka pembelajaran dengan salam dan mampu mengendalikan kelas, Ibu Sumilah menyampaikan materinya yaitu persebaran manusia purba di Indonesia. Pada RPP yang di susun Ibu Sumilah, mencantumkan apersepsi yang digunakan untuk menggali kemampuan awal siswa dan sekaligus membangkitkan motivasi siswa untuk berpendapat tentang: persebaran manusia purba di Indonesia. Apersepsi tersebut dalam RPP Ibu Sumilah di cantumkan pengembangan sikap yang akan dikembangkan adalah sikap mandiri dan rasa ingin tahu. Namun pada aplikasinya, apersepsi yang dilakukan oleh Ibu Sumilah berlangsung kurang efektif dikarenakan pemahaman siswa yang kurang dan banyak tidak

mengerti dengan materi dan maksud yang disampaikan kepada siswa. Kurang pahamnya siswa dikarenakan masih mengambangnnya materi sebelumnya dan siswa belum paham terhadap materi sebelumnya namun sudah beranjak ke materi berikutnya. Hal ini menjadikan keadaan kelas kurang kondusif. Apersepsi ini berlangsung selama 10 menit.

Untuk menarik perhatian siswa, Ibu Sumilah menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas. Beliau meminta siswa untuk membaca buku dan menggali informasi tentang persebaran manusia purba di Indonesia. Sikap yang akan dikembangkan melalui eksplorasi ini adalah sikap kerja keras. Eksplorasi tersebut tercantum dalam RPP. Pada penerapannya, siswa membaca dan menggali informasi dari LKS (Lembar Kerja Siswa), hal ini menjadikan siswa terpaku pada materi-materi yang ada dalam LKS. Untuk mengembangkan informasi juga siswa sangat terbatas dan mengalami banyak kesungkarannya. Dengan demikian siswa kurang dapat menemukan pengetahuan baru dari materi yang dipelajari oleh siswa.

Setelah siswa membaca materi, Ibu Sumilah memberi pertanyaan singkat tentang materi tersebut, kegiatan ini sikap yang dikembangkan adalah sikap mandiri. Kegiatan ini dinamakan elaborasi. Kegiatan elaborasi ini di manfaatkan oleh Ibu Sumilah memilih siswa dengan acak untuk menjelaskan kembali materi yang

telah dibaca dan siswa kemudian saling memberikan pendapat, tanggapan dan mendiskusikan hasil jawaban mereka. Elaborasi ini mengembangkan sikap demokrasi dan mandiri. Alokasi waktu yang digunakan adalah 30 menit.

Pemilihan siswa secara acak untuk menjelaskan kembali materi yang dibaca, terlihat siswa sangat kaku dalam memahami materi. Tidak jarang mereka membuka kembali LKS yang telah dibaca tadi dan membacanya dengan keras di dalam kelas. Dapat dikatakan siswa tidak menjelaskan apa yang dia tahu dan apa yang dia pahami, melainkan siswa membaca ulang materi yang ada. Saat pembelajaran berlangsung, terjalin komunikasi dengan baik antara guru dengan siswa. Untuk menjaga komunikasi tersebut guru sering menggunakan bahasa jawa dan diselingi beberapa guyonan. Ibu Sumilah juga kurang menjelaskan materi secara lebih dalam sehingga pembelajaran di kelas kurang begitu mengena pada siswa dan pemahaman siswa masih setengah-setengah.

Selesainya kegiatan eksplorasi dan elaborasi pada kegiatan inti, pada RPP tertera kegiatan akhir yang digunakan guru untuk mengkonfirmasi materi. Materi yang telah disampaikan diperkuat dan diluruskan untuk materi yang menyimpang. Kemudian guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Sebelum pembelajaran diakhiri, guru menyampaikan materi untuk pertemuan berikutnya. Alokasi waktu yang digunakan

untuk ketiatan akhir ini sekitar 5 menit. Pada aplikasi di kelas, kegiatan ini tidak berlangsung baik. Konfirmasi yang dilakukan Ibu Sumilah terpaku pada LKS. Karena jam pelajaran sejarah yang terbatas sering kali kegiatan penyimpulan tidak dilakukan. Tidak hanya pada kesimpulan saja yang terlewat sering juga pada penyampaian informasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya juga tidak tersampaikan. Tidak jarang setelah materi inti Ibu Sumilah langsung menutup pembelajaran dengan salam.

Pembelajaran yang dilakukan Ibu sumilah tidak berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Nur Hendro. Pembelajaran sejarah yang dilakukan Bapak Nur sedikit terlihat lebih menarik. Hal itu terlihat dari cara beliau dalam menyampaikan materi sejarah. Penyampainya sangat komunikatif terhadap siswa, sehingga terjalin komunikasi yang baik dalam pembelajaran yang di ampu oleh beliau. Bapak Nur dalam berkomunikasi yang digunakan tidak begitu canggung dan kaku, juga tidak terpaku pada buku ajar yang dibawa kedalam kelas saat materi disampaikan. Gaya yang khas yang dimiliki Bapak Nur adalah menyampaikan materi dan menjelaskan materi dengan gaya seakan-akan sedang bercerita dan selalu bertanya kepada siswa tentang sesuatu terkait dengan materi agar siswa mengikuti materi dengan baik.

Bapak Nur juga menyusun RPP sebelum pembelajaran agar pembelajaran di kelas berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan

tidak banyak waktu yang terbuang percuma. RPP tersebut juga diaplikasikan dengan baik. Bapak Nur mengampu sejarah di kelas XI untuk program IPS. Kelas XI program IPS terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas XI IPS1 dan kelas XI IPS2. Peneliti mengikuti pembelajaran sejarah yang dilakukan Bapak Nur pada tanggal 8 Mei 2013. Materi yang diajarkan adalah tentang: membedakan pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia terhadap perkembangan nasional Indonesia. Alokasi waktu yang tercantum pada RPP adalah 2 x 45 menit.

Bapak Nur mampu menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas dengan baik. Untuk menciptakan suasana yang religius di dalam kelas dan pada diri siswa secara pribadi, Bapak Nur selalu menunjuk salah satu siswa untuk memimpin do'a. Kemudian beliau memeriksa kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian kelas sebagai wujud kepedulian kelas. Kegiatan tersebut sama seperti apa yang beliau ungkapkan pada saat wawancara pada tanggal 4 Mei 2013,

”kecintaan siswa terhadap bangsa dapat ditunjukkan dengan mengikuti pelajaran, mencintai kebersihan, termasuk kerapian kelas dan mentaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah”.

Dengan demikian Bapak Nur selalu berusaha menjaga kerapian dan kebersihan kelas sebagai wujud kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah. Kesiapan beliau memeriksa kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian diharapkan siswa dapat memiliki karakter dalam kehidupan pribadinya yang mampu menjaga

kebersihan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah kegiatan pendahuluan, kemudian Bapak Nur membagi siswa kedalam tiga kelompok untuk membahas materi tentang pengaruh Revolusi Perancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia terhadap perkembangan politik Indonesia pada masa pergerakan Nasional. Alokasi waktu yang tertera pada RPP 15 menit. Pada aplikasinya saat pembentukan kelompok, siswa menjadi gaduh namun hal tersebut masih bisa di kendalikan oleh Bapak Nur, walaupun kelas menjadi gaduh namun siswa mengikuti perintah Bapak Nur untuk membentuk kedalam 3 kelompok.

Pada saat eksplorasi bapak Nur telah membagi kelas ke dalam tiga kelompok, masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang telah ditentukan, siswa ditugaskan untuk menyusun secara kronologis tentang pengaruh ketiga revolusi tersebut terhadap perkembangan politik Indonesia pada masa pergerakan Nasional. Dari kegiatan ini diharapkan siswa memiliki sikap kepeloporan dan keteladanan dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai sejarah. Upaya tersebut sesuai dengan teori belajar bahwa Belajar merupakan usaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan atau pun berlatih. Belajar menjadikan kita mengerti, memahami dan dapat melakukan sesuatu dari hal yang kita pelajari.

Materi yang digali oleh siswa di dapat dari buku paket dan bagi siswa yang yang membawa leptop (komputer jinjing)

dipersilahkan untuk membuka internet. Setelah elaborasi ini berlangsung, kofirmasi yang dilakukan Bapak Nur adalah memberikan tanggapan dan menyimpulkan hasil diskusi kerja kelompok secara komunikatif. Secara kreatif Bapak Nur memberikan catatan penting mengenai materi pokok yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian sikap kepeloporan dan keteladanan yang dikembangkan oleh beliau bisa berjalan secara maksimal.

Setelah memberi catatan penting tentang materi yang dipelajari, Bapak Nur membimbing siswa secara mandiri untuk membuat rangkuman dan materi. Setelah membuat rangkuman materi beliau melakukan penilaian akhir terhadap materi yang telah diberikan secara bertanggungjawab, kemudian beliau memberikan umpan balik terhadap materi yang telah diajarkan secara demokratis. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir tentang materi pengaruh Revolusi Rusia, Revolusi Amerika dan Revolusi perancis terhadap perkembangan politik Indonesia pada masa pergerakan Nasional, beliau merencanakan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Penerapan nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri I Cangkringan tidak hanya berlangsung di kelas juga di luar kelas. Di luar kelas penerapan nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan Bapak Nur ketika diwawancara lebih menekankan pada ilmu terapan, apa yang dilakukan bagi dirinya dan bagi orang lain. Menurut beliau pribadi:

“sebaik-baik orang adalah bermanfaat bagi orang lain. Cara lain yang dilakukan saya selain di dalam kelas salah satunya dengan belajar di luar sekolah, mengunjungi tempat-tempat bersejarah, diskusi dan bermain peran. Namun untuk beberapa waktu ini hal tersebut kurang berjalan lancar karena keterbatasan waktu dan tenaga untuk melancarkan kegiatan tersebut.”

Lain halnya dengan ungkapan Ibu Sumilah saat diwawancara tanggal 14 Mei 2013, “penerapan nilai-nilai nasionalisme itu bisa dikaitkan dengan materi pelajaran atau pun melalui nilai-nilai yang tersirat”. Cara lain yang digunakan Ibu Sumilah dengan menasehati siswa dan memberi tahu siswa ketika ada siswa yang terlambat dan menasehati siswa jika tidak mengumpulkan tugas.

Proses ini tidak berjalan baik, ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh Bapak Nur dan Ibu Sumilah. Penjelasan Ibu Sumilah dan Bapak Nur:

“Hambatan yang dihadapi adalah kurang pemahannya siswa terhadap materi namun kurangnya kesadaran untuk menggali dan mengembangkan materi sendiri, rasa egois dan individualisme yang mendominasi siswa. Kendala lain yang dihadapi adalah rendahnya minat baca siswa sehingga pengetahuan yang siswa miliki dan yang didapat tidak pernah bertambah, kurangnya minat siswa untuk memperkaya materi dan semangat siswa adalah ketika pembelajaran berlangsung di luar kelas”.

Kendala yang di hadapi tersebut, beliau berdua berusaha untuk mengatasi dan mencari solusi dengan cara sosialisai tentang nasionalisme dan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran juga melakukan belajar diluar kelas. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas yang dijadilak solusi oleh Bapak Nur adalah dengan membawa siswa ke masjid sekolah.

Penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan dapat dikatakan berlangsung baik dan berkesinambungan. Hal ini dapat dilihat dari penerapannya di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini sangat menuntut kreatifitas guru dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme. Sebagai bukti penerapan nilai-nilai nasionalisme berlangsung baik dapat dilihat pada hasil wawancara. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Mei sampai dengan tanggal 8 Mei 2013 terhadap 14 siswa SMA yang diambil secara acak. Proses wawancara dilakukan pada saat jam pelajaran dan untuk memanggil siswa yang dipilih untuk wawancara peneliti meminta ijin kepada pembimbing penelitian kemudian kepada guru piket dan guru mata pelajaran. Wawancara dilakukan di ruang perpustakaan secara bertahap yaitu satu persatu. Wawancara dilakukan pada siswa kelas Xa, Xb, Xc, siswa kelas XI IPA1, XI IPA2 dan siswa kelas XI IPS1, XI IPS2 masing-masing kelas diminta perwakilannya secara acak 2 orang.

Siswa yang diwawancara tentang nasionalisme memiliki pemahaman sendiri-sendiri, namun banyak siswa yang mengartikan pengertian nasionalisme sama dengan pengertian siswa yang lain. Siswa yang diwawancara berjumlah 14 siswa. Secacara teori nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat, bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara-kebangsaan (Hans Kohn). Berdasarkan teori tersebut beberapa siswa yang dapat

mengartikan dan memberi pemahaman tentang nasionalisme yang mendekati teori tersebut.

Menurut beberapa siswa saat diwawancara tentang pengertian nasionalisme mereka menjawab bahwa, “nasionalisme adalah rasa cinta terhadap tanah air”. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Suci Romadhona siswa kelas Xa, Mahatma Bagas kelas Xb, dan ungkapan dari Wahyu Nur kelas XI IPS2. Menurut Septian Tri H siswa kelas XI IPS2, “nasionalisme adalah rasa cinta tanah air yang tinggi”. Pengertian tersebut juga sama dengan pengertian yang di jawab oleh Dhevy Tri A siswa kelas XI IPA2. Tidak lain dengan pengertian yang dikemukakan oleh Arief Febriyanto kelas Xc, Anita Ambar siswa kelas XI IPS1 dan Ahmad Saseno siswa kelas Xb mengungkapkan, “nasionalisme adalah rasa cinta dan kasih sayang terhadap tanah air”.

Menurut Lisa Nur W siswa kelas XI IPA2, “nasionalisme adalah rasa cinta kepada tanah air dan rasa peduli”. Selain dari sembilan siswa tersebut, ada lima siswa yang unik dalam memahami nasionalisme menurutnya. Pada waktu wawancara terhadap Uswatun Khasanah siswa kelas Xa, menurut dia “nasionalisme adalah cinta tanah air yang diwujudkan dengan rasa bangga kepada tanah airnya sendiri”. Menurut Denistya Widi kelas Xc, “nasionalisme adalah suatu jiwa yang timbul ikut mendukung dan berpartisipasi untuk negara”. Rizka Novianti kelas XI IPA1 menjelaskan, “nasionalisme adalah rasa tanah air dan mau berjuang untuk memajukan bangsanya”.

Pengertian nasionalisme tidak jauh berbeda karena pada dasarnya mereka memiliki pemahaman tentang kecintaan terhadap bangsanya. Amalia Eka kelas XI IPA1 menurutnya, “nasionalisme merupakan paham yang mencangkup nilai-nilai dalam Pancasila”. Pengertian nasionalisme menurut Rahmanda kelas XI IPS1, “nasionalisme adalah sikap yang ditunjukan diri kita kepada masyarakat atau negara”. Sekian banyak pemahaman tentang nasionalisme jika dihubungkan dengan teori bahwa secara pemahaman siswa memiliki rasa nasionalisme dan dapat memahami dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa, penerapan nilai-nilai nasionalisme tidak dapat berlangsung baik jika seorang siswa tidak dapat memahami arti nasionalisme.

Internalisasi dalam pembelajaran sejarah tidak hanya berpatokan pada pengertian nasionalisme yang dipahami oleh siswa. Saat wawancara, siswa juga di beri pertanyaan tentang nilai-nilai nasionalisme yang siswa pahami. Dengan pemahaman tentang nilai-nilai nasionalisme dapat membantu siswa untuk mengaplikasikan pengertian nasionalisme dan nilai-nilainya dalam berkehidupan. Pemahaman nilai-nilai nasionalisme didapat pada waktu melakukan wawancara pada tanggal 2 Mei sampai dengan 8 Mei 2013.

Wawancara dengan Suci Romadhona nilai-nilai nasionalisme menurut dia adalah “perilaku dalam kehidupan sehari-hari”. jawaban dari Mahatma, “nilai-nilai nasionalisme menurutnya adalah sikap

yang dapat ditunjukkan dengan mengikuti upacara, menghargai perjuangan, belajar dan disiplin”. Wahyu menjawab pertanyaan, “pengertian nilai-nilai nasionalisme adalah nilai seseorang dalam menghargai dan mencintai bangsa Indonesia”. Septian, Amalia. dan Lisa, menurutnya “nilai-nilai nasionalisme yang dia ketahui adalah nilai-nilai yang dilakukan berupa tindakan yang berhubungan dengan rasa cinta tanah air”. Dhevy, menjawab bahwa: “nilai-nilai nasionalisme adalah suatu bentuk rasa cinta dan peduli terhadap negara”.

Arief memberi pengertian bahwa: “nilai-nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang ada dalam jiwa kita berupa rasa kasih dan rasa cinta terhadap tanah air”, pengertian tersebut juga sama dengan pengertian yang di ungkapkan oleh Ahmad Saseno. Menurut Anita, “nilai-nilai nasionalisme merupakan sikap yang ditunjukkan dengan mencintai produk dalam negeri”. Menurut Uswatun, “sikap-sikap yang menunjukkan rasa bangga pada bangsa”. Jawaban dari Denistya, suatu tindakan yang memperlihatkan partisipasi terhadap negara. Lain dengan jawaban dari Rizka Novianti, “nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari”. Sedangkan menurut Rahmanda, adalah nilai-nilai yang ditanamkan pada diri kita.

Pengertian nilai-nilai nasionalisme yang dikuasai siswa menandakan siswa SMA Negeri I Cangkringan dapat memahami dan kemungkinan dapat mengamalkan dan menerapkannya dalam dirinya sendiri untuk kebaikan lingkungannya. Serta dapat mengamalkan pengertian tersebut sebagai sikap dan bukti kecintaanya terhadap bangsa Indonesia. Semua pengertian siswa dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang ideal di masa depan, diperlukan pemahaman mendalam akan signifikan nasionalisme dalam ke-Indonesiaan. Teori tersebut dapat diperkuat dengan menunjukkan nilai-nilai nasionalisme yang dimiliki siswa dan bagaimana siswa dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Data tentang sikap nasionalisme yang dimiliki siswa dan cara penerapannya didapat pada saat wawancara dan pengamatan yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Kesetiaan tertinggi bisa di gambarkan dengan rasa kesetiaan, pengabdian, mempertahankan corak asli bangsanya, keyakinan, semangat, persatuan dan sesatuan, kasih sayang, dan bangga terhadap bangsanya dan menjaga apa yang telah diperjuangkan (Hans Kohn). Melalui pembelajaran sejarah teori tersebut sangat membantu dalam pembentukan sikap siswa untuk mengembangkan dan membentuk rasa nasionalisme. Setiap siswa mempunyai sikap sendiri untuk menunjukkan kecintaan terhadap bangsanya. Wahyu, Dhevy, Lisa, Amalia, Dinistya, dan Rizka, memberi jawaban yang hampir sama

waktu wawancara mengenai nilai-nilai nasionalisme yang mereka miliki. Menurut mereka bahwa:

“sikap nasionalisme yang saya miliki adalah sikap yang ditunjukkan dengan menghormati jasa para pahlawan, mentaati peraturan sekolah, dan mengikuti upacara dengan hikmat setiap hari senin dan setiap upacara hari nasional”.

Sedikit berbeda dari hasil wawancara terhadap delapan siswa selain mereka. Menurut Mahatma, dia memberitahukan nilai nasionalisme yang dia miliki dengan menjawab pertanyaan saat wawancara, menurut dia mempunyai rasa untuk membantu sesama, turut serta dalam gotong royong, dan selalu berusaha mengingatkan dalam kebaikan. Sikap yang dimiliki oleh Suci adalah saling menghormati antar sesama, yang dimiliki oleh Septian adalah sikap menghargai para pahlawan, sedangkan sikap nasionalisme yang dimiliki oleh Arief adalah sikap taat pada agama dan patuh kepada orang tua. Turut dalam kegiatan desa merupakan sikap nasionalisme yang dimiliki oleh Anita.

Taat kepada peraturan sekolah dan rumah merupakan sikap yang selalu dikembangkan oleh Akhmad Saseno. Kebanggaan dengan kebudayaan lokal, mendalami nilai-nilai keagamaan dan mengikuti kegiatan sosial di masyarakat adalah salah satu sikap kecintaan yang dibuktikan oleh Uswatun Khasanah dan Rahmanda menunjukkan kecintaan kepada bangsanya dengan mempelajari sejarah dan mengenal peninggalan sejarah dengan mengunjungi tempat-tempat sejarah. Sedangkan penerapan nilai-nilai nasionalisme mereka punya

cara masing-masing dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan di lingkungan sekolah.

Sebagai bentuk kesetiaan, pengabdian, mempertahankan corak asli bangsanya, keyakinan, semangat, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, dan bangga terhadap bangsanya dan menjaga apa yang telah diperjuangkan setiap siswa mempunyai perilaku dan sikap sendiri-sendiri yang mereka terapkan dalam kehidupan sosial dimasyarakat. Rasa handarbeni yang dimiliki siswa terhadap bangsanya seperti Rizka, Amalia, Lisa, dan Dhevy menunjukkan kesetiaan tertinggi pada bangsa dengan cara:

“Mentaati rambu-rambu lalu lintas saat berkendara ataupun melakukan perjalanan. Mentaati rambu-rambu lalu lintas misalnya mentaati lampu merah di jalan, mengenakan spion, dan mengenakan helm standar saat berkendara. Mentaati rambu-rambu ditunjukkan tidak hanya saat perjalanannya jauh saja atau pada saat melakukan perjalanan ke kota, begitu juga saat pergi ke sekolah”.

Seluruh siswa SMA Negeri I Cangkringan selalu mengenakan helm, dan spion lengkap bagi siswa yang membawa kendaraan bermotor ke sekolah, selain itu hampir semua siswa di sana keadaan kendaraan motornya dalam kondisi standar pabrik dan tidak ada yang dimodifikasi. Menurut mereka dengan tidak merubah standar pabrik mereka dapat menghargai dan menjaga pemberian orang tua yang mungkin tidak mudah untuk mendapatkannya.

Sikap nasionalisme yang dimiliki siswa lain seperti Arief dan Mahatma, mereka selalu berusaha menaati segala peraturan yang mereka temui dan selalu berusaha untuk tidak melanggar peraturan yang ada. Bagi kebanyakan siswa dengan kita mengikuti kegiatan upacara sekolah, baik upacara hari senin dan upacara hari nasional secara hikmat merupakan sikap patriotisme yang secara otomatis mereka miliki. Ketika salah satu dari mereka terlambat masuk sekolah saat upacara berlangsung, mereka tidak langsung masuk kebarisan atau pun menghindar untuk tidak mengikuti upacara, melainkan yang mereka lakukan adalah mengikuti upacara sampai selesai dan membuat barisan sendiri. Jawaban tersebut di jelaskan oleh Suci, Septian, dan Rahmanda. Penjelasan tersebut juga sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan.

Menghargai jasa pahlawan, mengikuti dan turut serta dalam kegiatan masyarakat, menegur teman saat membuang sampah sembarangan, dan selalu belajar, menurut mereka adalah sikap mendasar yang dimiliki mereka untuk mempertahankan dan memperjuangkan apa yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan, penjelasan tersebut dijawab oleh Wahyu, Denistya, Ahmad Saseno, dan Anita. Lebih unik lagi penjelasan menurut Uswatun Khasanah penerapan nilai-nilai nasionalisme yang dia miliki dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan memberi permainan kepada anak TPA dan

kemudian anak TPA tersebut diperkenankan untuk menyimpulkan atau mencari hikmah dari permainan yang telah mereka mainkan, tegur sapa dengan orang lain dan peduli dengan penyandang cacat.

Banyak hal yang dapat ditunjukkan sebagai rasa bangga dan cinta terhadap bangsa sendiri. Melalui pembelajaran sejarah ini sangat membantu penerapan nilai-nilai nasionalisme. Penerapan ini tidak akan berjalan langsung dan baik jika tidak ada kesadaran siswa tentang kecintaan terhadap bangsa. Tidak hanya di tentukan oleh kesadaran siswa, internalisasi juga sangat dipengaruhi oleh semangat guru yang selalu berupaya untuk menyampaikan nilai-nilai sejarah guna membentuk sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme yang sangat menonjol di SMA Negeri I Cangkringan adalah sikap disiplin yang tertanam di sekolah, kerapian dan ketertiban dalam mengikuti upacara, meski belum mendekati sempurna.

C. Pokok Temuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri I Cangkringan, memperoleh data-data penelitian dari hasil wawancara dan observasi. Berdasarkan data-data tersebut beberapa pokok temuan penelitian antara lain:

1. Guru kurang kreatif melakukan pembaharuan RPP yang akan diajarkan. Kurangnya pembaharuan yang dimaksud adalah guru hanya mengganti tanggal dan angka tahun setelah menghitung program tahunan dan program semester tanpa memperbaharui isi, sehingga pembelajaran sejarah yang berlangsung tidak ada perubahan dari tahun ketahun.

Namun dalam aplikasinya di kelas pembelajaran sejarah sesuai dengan RPP.

2. Guru sejarah dalam memberikan materi kurang optimal karena kurang menggunakan sumber belajar di luar buku paket.
3. Keterbatasan alokasi waktu yang mempengaruhi proses pembelajran. Terutama pembelajaran yang diampu oleh Ibu Sumilah, terkadang kegiatan akhir pembelajaran tidak disampaikan.
4. Guru sejarah di SMA Negeri I Cangkringan sudah menerapkan nilai-nilai nasionalisme, akan tetapi kurang mampu mengembangkan nilai-nilai sejarah.
5. Guru sejarah melakukan proses internalisasi tidak hanya di kelas, tetapi juga melakukan proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di luar kelas dengan menggunakan ilmu terapan. Ilmu terapan yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri I Cangkringan dengan cara melakukan pembelajaran di luar kelas namun disesuaikan dengan materi sejarah yang akan diajarkan.
6. Guru sejarah di SMA Negeri I Cangkringan belum menerapkan evaluasi terhadap nilai-nilai nasionalisme secara terprogram. Evaluasi yang dilakukan masih berupa pengamatan terhadap sikap siswa.
7. Siswa di SMA Negeri I Cangkringan secara umum memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi di lingkungan sekolah.